



# PENGAMBILAN KEPUTUSAN PASANGAN USIA SUBUR MENGGUNAKAN KONTRASEPSI IUD

**Nina Primasari**

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta III  
ninaprimasari@ymail.com

## **Abstract**

WHO data shows that the failure rate of birth control pills is around 90 per 1,000 users and injections 60 per 1,000 users, while the IUD failure rate is only 8.5 people out of 1,000 users. Long-term use of hormonal contraceptives can cause side effects that will impact ten years later, such as osteoporosis and cancer. In contrast, the side effects of the IUD can be appropriately handled and do not have a disproportionate impact like hormonal contraceptives. Based on data from the CDC, we are looking at the effectiveness level for using the top birth control methods used in various regions. In some areas of Asia, female sterilization (99.5% effective) is no longer the most popular method of birth control. In contrast, the IUD (99.2% to 99.98% effective) is the top method in China, but in Indonesia, there is a change from most pills users to injections (32.6%). IUD by Couples of Childbearing Age. This study uses a qualitative method, the type of research is RAP (Rapid Assessment Procedures) by conducting in-depth interviews. Data collection by researchers with primary data collection and secondary data. The interview and observation guidelines had previously been triangulated with three resource persons: couples of childbearing age who did not use IUD contraception, MCH midwives, and cadres.

Keywords: Couples of Childbearing Age, IUD Contraception

## **Abstrak**

Data WHO menunjukkan, tingkat kegagalan dari pil KB sekitar 90 per 1.000 pengguna dan suntik 60 per 1.000 pengguna sedangkan IUD tingkat kegagalan hanya 8,5 orang dari 1.000 pengguna. Penggunaan KB Hormonal dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek samping yang akan berdampak 10 tahun kemudian seperti osteoporosis dan kanker sedangkan IUD efek samping yang ditimbulkan dapat diatasi dengan baik dan tidak memiliki dampak yang berlebih seperti KB Hormonal. Berdasarkan data dari CDC, melihat tingkat efektivitas untuk penggunaan dari metode pengendalian kelahiran atas yang digunakan di berbagai daerah. Di daerah-daerah tertentu di Asia, sterilisasi wanita (99,5% efektif) tidak lagi menjadi metode pengendalian kelahiran yang paling populer. Sebaliknya, IUD (99,2% hingga 99,98% efektif) adalah metode teratas di Cina, namun di Indonesia terjadi perubahan dari pengguna terbanyak pil menjadi suntik (32,6%). Penelitian ini dilakukan untuk mendapat gambaran tentang pengambilan keputusan metode kontrasepsi IUD oleh Pasangan Usia Subur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian RAP (Rapid Assessment Procedures) dengan melakukan wawancara mendalam (Indepth interview). Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Pedoman wawancara dan observasi sebelumnya telah dilakukan uji triangulasi dengan 3 orang narasumber, terdiri dari Pasangan Usia Subur yang tidak menggunakan KB IUD, bidan KIA dan Kader.

Katakunci: Pasangan Usia Subur, Kontrasepsi IUD

---

## **PENDAHULUAN**

Penggunaan KB di Indonesia yang masih diminati terbanyak adalah KB Hormonal. Tingkat efektivitas KB Hormonal mencapai 92-94% persen. Efektivitas KB Hormonal bisa meleset jika individu lupa meminum dosis atau jadwal penyuntikan ulang KB. Cara pakai atau keterlambatan dosis juga dapat menurunkan efektivitas hingga antara 92 hingga 94 persen. Sedangkan pada IUD memiliki tingkat efektivitas mencapai 99%. Data WHO menunjukkan, tingkat kegagalan dari pil KB sekitar 90 per 1.000 pengguna dan suntik 60 per 1.000 pengguna sedangkan IUD tingkat kegagalan hanya 8,5 orang dari 1.000 penguin. Penggunaan KB Hormonal dalam jangka panjang dapat

menimbulkan efek samping yang akan berdampak 10 tahun kemudian seperti osteoporosis dan kanker sedangkan IUD efek samping yang ditimbulkan dapat diatasi dengan baik dan tidak memiliki dampak yang berlebih seperti KB Hormonal. Berdasarkan data dari CDC, melihat tingkat efektivitas untuk penggunaan dari metode pengendalian kelahiran atas yang digunakan di berbagai daerah. Di daerah-daerah tertentu di Asia, sterilisasi wanita (99,5% efektif) tidak lagi menjadi metode pengendalian kelahiran yang paling populer. Sebaliknya, IUD (99,2% hingga 99,98% efektif) adalah metode teratas di Cina, namun di Indonesia terjadi perubahan dari pengguna terbanyak pil menjadi suntik(32,6%).

Peran pasangan dalam keluarga berencana memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi dalam keluarga. Menurut BKKBN partisipasi suami dalam kesehatan reproduksi adalah tanggung jawab suami dalam kesehatan reproduksi terutama dalam pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, istri dan keluarganya. Penggunaan kontrasepsi merupakan kebutuhan dan tanggung jawab bersama laki-laki dan perempuan sebagai pasangan, sehingga dalam pemilihan kontrasepsi suami dan istri harus saling mendukung karena keluarga berencana bukan hanya urusan laki-laki atau perempuan saja. Bila istri sebagai pengguna kontrasepsi, maka suami dapat berperan penting dalam mendukung istri dan menjamin efektivitas pemakaian kontrasepsi. Menurut Household Decisionmaking and Contraceptive Use in Zambia mengatakan Salah satu faktor pentingnya pengambilan keputusan rumah tangga tentang kontrasepsi secara khusus untuk menyuarkan kontrasepsi yang sesuai dengan pasangannya sehingga tercipta keluarga yang terencana dengan baik dan sejahtera.

Cakupan peserta KB baru dan KB aktif di Indonesia pada tahun 2017 dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 37.338.265. Peserta KB aktif sebesar 23.606.218 (63,22%) meliputi suntik sebanyak 14.817.663 (62,77%), pil KB sebanyak 4.069.844 (17,24%), kondom sebanyak 288.388 (1,22%), implan sebanyak 1.650.227 (6,99%), IUD (Intra Uterine Device) sebanyak 1.688.685 (7,15%), Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 655.762 (2,78%), Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 16.062 (0,2%). Cakupan peserta KB baru dan KB aktif di Daerah DKI JAKARTA pada tahun 2017 dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 1.029.582. Peserta KB aktif sebesar 574.575 (55,81%) meliputi suntik sebanyak 332.093 (57,80%), pil KB sebanyak 87.703 (15,26%), kondom sebanyak 12.278 (2,14%), implant sebanyak 19.741 (3,44%), IUD (Intra Uterine Device) sebanyak 97.421 (16,96%), Metode Operasi Wanita (MOW) sebanyak 14.523 (2,53%), Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 3.236 (0,56%).

Menurut Profil Kesehatan DKI Jakarta, Presentase Peserta KB aktif terbanyak Di Wilayah Jakarta Utara yaitu 82,41%, namun dilihat dari jumlah peserta KB aktif Jakarta Utara terbanyak dengan penggunaan IUD hanya 13,75%. Dari hasil keseluruhan data uji validitas yang di dapatkan pasangan usia subur masih enggan menggunakan IUD yang sebenarnya mereka mengetahui banyak keuntungan dari metode kontrasepsi, namun tidak semua klien berminat dikarenakan berbagai alasan dari segi sosial dan budaya yang berbeda-beda seperti takutnya saat proses pemasangan, efek samping, dilarang oleh suami karena takut benangnya mengganggu saat bersenggama dan kurangnya pengetahuan tentang KB IUD. Oleh sebab itu kebanyakan masyarakat lebih memilih kontrasepsi suntik dan minipil.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah RAP (Rapid Assessment Procedures) dengan melakukan wawancara mendalam (Indepth interview) untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi rendahnya pengambilan keputusan metode kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur sehingga memungkinkan

untuk peneliti mendapatkan informasi yang pasti tentang nilai-nilai sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku responden. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan hasil dari wawancara mendalam yaitu keterangan dan informan melalui pertemuan dan percakapan. Data sekunder diperoleh dari laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara dan observasi sebelumnya telah dilakukan uji triangulasi dengan 3 orang narasumber, terdiri dari Pasangan Usia Subur yang tidak menggunakan KB IUD, bidan KIA dan Kader.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian adalah umur muda atau pun usia sudah tua tidak mempengaruhi seseorang untuk menggunakan IUD. Sebaiknya pemilihan kontrasepsi IUD harus disesuaikan dengan umur reproduksi sehingga tidak menyebabkan beresiko pada akseptor. Menurut WHO umur seseorang dapat mempengaruhi kecocokan dan akseibilitas metode-metode kontrasepsi tertentu. Selain tersebut diatas, pengetahuan ibu tentang IUD sudah baik namun adanya faktor sosial dan budaya setempat yang mempengaruhi ibu enggan menggunakan KB IUD. Faktor sosial dan budaya masih menjadi alasan pasangan usia subur enggan menggunakan KB IUD adalah proses pemasangan, efek samping dimana proses pemasangan IUD dapat dilakukan sewaktu haid berlangsung yaitu servik pada saat haid berlangsung agak terbuka dan lembek. Rasa nyeri tidak seberapa keras, perdarahan yang timbul sebagai akibat pemasangan tidak seberapa dirasakan, kemungkinan pemasangan IUD pada uterus yang sedang hamil tidak ada. dan sewaktu post partum. Pengetahuan akseptor KB sangat erat kaitannya terhadap pemilihan alat kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut. Pengetahuan yang baik akan membuat pasangan usia subur memilih alat kontrasepsi yang sesuai dan dapat menghindari kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang paling sesuai bagi pasangan usia subur itu sendiri.

Selanjutnya terkait pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu akan menambah pengetahuan ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi yang cocok untuk dirinya. Ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan yang baru, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam pemilihan alat kontrasepsi. Intensifikasi pendidikan baik formal maupun nonformal akan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pentingnya pelaksanaan keluarga berencana. Tetapi untuk lebih menyebarkan informasi tentang kontrasepsi dan keluarga berencana perlunya pelibatan lintas sektor dan seluruh aktor pembangunan termasuk masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan Kesehatan.

Sehubungan sikap responden, mayoritas ibu membuat keputusan untuk tidak menggunakan KB IUD dengan suami berupa penolakan untuk tidak menggunakan KB IUD, ibu dengan suami menganggap bahwa menggunakan IUD adalah hal yang menakutkan dengan berbagai macam alasan seperti takut pemasangan, takut efek samping dan karena asumsi yang timbul dari masyarakat terhadap KB IUD. Sikap yang bersifat positif kecenderungan untuk mendekat, menyenangkan, mengharapkan, dan memilih objek tertentu. sedangkan sikap yang bersifat negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci terhadap objek tersebut. sikap yang utuh total attitude dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berpikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Pengetahuan ini akan membawa ibu untuk berpikir dan memilih AKDR. Sikap responden dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional, psikologi atau kepercayaan positif terhadap AKDR, sikap seseorang ditentukan oleh reaksi emosional atau kepercayaan mengenai apa

yang dianggap benar tentang sesuatu obyek termasuk pemilihan AKDR. Tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu obyek, psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap obyek tersebut, pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam kehidupan sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap.

Hal-hal yang dipercaya oleh seseorang berupa suatu kegiatan atau keyakinan pikiran memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan. Dalam hasil penelitian masih adanya pengaruh sosial budaya terhadap keputusan ibu dan suami untuk tidak menggunakan KB IUD yang menganggap bahwa IUD bisa tidak memiliki anak, IUD bisa berpindah-pindah, dan menyebabkan berhubungan sakit. Realitanya di Indonesia sosial budaya masih menjadi faktor kuat untuk pasangan tidak memilih IUD, dari penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa karena efek, cara pemasangan dan pemikiran bahwa akan mengganggu berhubungan suami istri. Bidan sebagai jembatan pelayanan kesehatan masyarakat bagi wanita cerdas dalam memberikan pelayanan yang optimal dalam meningkatkan mutu pelayanan. dalam menjalankan perannya dengan pendekatan sosial budaya yang dapat menjembati pelayanan kebidanan yang bermutu dan memenuhi kebutuhan klien dalam kontrasepsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami terhadap KB IUD masih kurang diminati karena suami menganggap dapat menyebabkan tidak memiliki anak, takut berefek kepada istri, adanya asumsi dari lingkungan tentang KB IUD tersebut sehingga suami untuk tidak mendukung penggunaan KB IUD dan beralih menggunakan KB yang nyaman dan cocok untuk ibu dan suami. Namun untuk menggunakan KB yang lain dukungan suami sangat besar dari mulai mengambil keputusan bersama, dan bertanggung jawab kepada hasil keputusan yang dipilih.

Wawancara mendalam yang dilakukan terhadap responden diketahui bahwa kurangnya dukungan suami memilih atau menggunakan IUD oleh istri lebih pada alasan ketidaknyamanan atau merasa sakit pada saat melakukan hubungan suami istri, kurangnya pengetahuan suami terhadap macam-macam alat kontrasepsi beserta keuntungannya memiliki peran yang signifikan bagi suami dalam mengambil keputusan dalam pemilihan alat kontrasepsi dalam melaksanakan Keluarga Berencana. Dukungan suami sangat diperlukan. Seperti diketahui di Indonesia, keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau tidak mendukung, hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Faktor yang mempengaruhi rendahnya pengambilan keputusan metode kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur dipengaruhi oleh beberapa faktor baik Internal maupun Eksternal. Adapun faktor Internal bahwa umur dimana tidak mempengaruhi pasangan usia subur untuk memilih KB IUD, paritas ibu yang memiliki 2 anak atau lebih masih takut dengan efek samping dan cara pemasangan tersebut. Faktor Eksternal adalah suami melarang suami terhadap KB IUD masih kurang diminati karena suami menganggap dapat menyebabkan tidak memiliki anak, takut berefek kepada istri, Suami kurang peduli akan pentingnya ber KB IUD adanya asumsi dari lingkungan tentang KB IUD tersebut sehingga suami untuk tidak mendukung penggunaan KB IUD dan beralih menggunakan KB yang nyaman dan cocok untuk ibu dan suami. Namun untuk menggunakan KB yang lain dukungan suami sangat besar dari mulai mengambil keputusan bersama, dan bertanggung jawab kepada hasil keputusan yang dipilih. Adapun faktor pendukung terkait yang mempengaruhi rendahnya pengambilan keputusan metode kontrasepsi IUD oleh pasangan usia subur adalah ketakutan terhadap

cara pemasangan, efek samping IUD, dan masih banyak budaya yang salah tentang IUD dikalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan informasi yang ibu didapatkan sebageian besar diperoleh dari bukan tenaga kesehatan yang dapat menyebabkan salahnya informasi yang didapatkan dan enggan untuk menggunakan KB IUD.

Peran bidan memberikan konseling dan penyuluhan kepada suami dan istri untuk pemahaman tentang kontrasepsi. Tidak hanya istri, suami pun memiliki andil yang besar untuk menentukan kontrasepsi apa yang akan mereka pilih dan cocok untuk mereka. menurut BKKBN yang menyatakan bahwa peran suami dalam memberikan informasi sangat berpengaruh bagi istri. Peran seperti ikut pada saat konsultasi di tenaga kesehatan, saat istri akan memakai alat kontrasepsi akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi. Besarnya peran suami akan sangat membantunya dan suami akan semakin menyadari bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan istri saja. Strategis yang digunakan tenaga kesehatan untuk peningkatan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling, SDM (pelatihan, orientasi,sertifikasi) dan pelayanan kesehatan reproduksi bagi keluarga dan masyarakat dengan mengikuti pelatihan dan pembinaan mengenai kontrasepsi sehingga adanya inovasi yang diberikan pada saat konseling dan pelatihan mencakup bukan hanya intensitas kegiatan tapi juga kualitas dan materi pelaksanaan kegiatan tersebut. Peningkatan komitmen stakeholders dan mitra kerja dalam melakukan promosi konseling kesehatan reproduksi bersama tenaga kesehatan, Peningkatan akses dan kualitas promosi konseling kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi dalam memenuhi kebutuhan kontrasepsi pasangan usia subur.

## REFERENSI

- Andria Ridha, (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud Pada Akseptor Kb Di Desa Pulo Ara Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen*. Jurnal Kesehatan Almuslim, Vol.Ii No.4 Februari 2017
- B.F. Skinner. (1938). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambridge, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation.
- Bernadus Johana, et.al. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Aldr) Bagi Akseptor Kb Di Puskesmas Jailolo Tahun 2013*. Jurnal E-Ners (Ens), Volume 1, Nomor 1, Maret 2013, hlm. 1- 10
- Birth control around the world, Mapping Methods of contraception <https://onlinedoctor.superdrug.com/birth-control-around-the-world/> diunduh tanggal 30 Januari 2019
- BKKBN. (2016). Program KB di Indonesia. Jakarta: BKKBN
- BKKN. (2017). Keluarga Berencana dan Alat KB. Jatim: BKKBN
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Desitavani Shindy. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Devices (Iud) Pada Ibu Di Kecamatan Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

- Destivani Shindy. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Devices (Iud) Pada Ibu Di Kecamatan Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Fajriyah Nurul. (2016). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peminatan AkseptorKb Terhadap Metode Kb Iud Di Desa Sentol Kec. Pademawu Kab. Pamekasan- Madura*. Malang: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang
- Febrianti Siti Nur Umariyah. (2015). *Peran Bidan Dalam Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Berdasarkan Permenkes 1464/Menkes/Per/X/2010 Tentang Izin Dan Penyelenggaraan Praktik Bidan (Studi Kasus Di Kota Semarang)*. Jurnal Hukum Kesehatan.Vol 1 No 1.
- Harahap Albaina, et.al. (2014). *Analisis Faktor Yang Memengaruhi Rendahnya Pemakaian Alat Kontrasepsi Iud (Intra Uteri Device) Oleh Ibu Pasangan Usia Subur Di Desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2014*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat USU
- Hardiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: SalembaHumanika.
- Hasan, M. Iqbal. (2004). *Pokok-pokok Materi Pengambilan Keputusan*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Hastuti Edi Reni, Sri Rahayu, (2014). *Dukungan Suami Pada Akseptor Kb Iud Di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal*. Akbid Unsika Kendal
- Household Decisionmaking And Contraceptive Use In Zambia <https://www.prb.org/poppov-household-decisionmaking-zambia/> DiunduhTanggal 3 Februari 2019
- Iswandari Novita Dewi, Mohdari, Maulida Putri. (2017). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) DiPuskesmas Pekauman Banjarmasin*. Vol. 8 No. 1, Juli 2017.
- Iswanto Lilik, Setiadi, 2015, Pengambilan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi Istri Dalam Keluarga, Volume 23 Nomor 1 2015
- Kasim, Azhar. (1995). *Teori Pembuatan Keputusan*. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI.
- Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indoneisa*, Jakarta: Kemenkes
- Khairunisa Intan. (2018). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Pasangan Usia Subur Dalam Mengikuti Program Kb Di Desa Jaraksari KabupatenWonosobo*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kusumaningrum Anastuti Renny, (2013), *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pasangan Usia Subur (Pus) Tidak Memilih Metode Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Liando Frisca, (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Di Kelurahan Pangolombian Kota Tomohon Tahun 2013*. Jurnal Ilmiah Bidan Volume I Nomor 1. Juli – Desember 2013

- Manuaba Ida Ayu Chandranita. (2018). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Pelayanan KB Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Manurung Pestauli Marlina. (2012). *Analisis Faktor Yang Memengaruhi Akseptor Kb Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Iud Di Desa Wonosari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Tahun 2012*, Medan: Universitas Sumatera Utara
- Moleong Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosadakarya
- Notoatmodjo S. (2016). *Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan*. In : Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ogunjuyigbe Petter O, Et.Al.(2009), *Spousal Communication, Changes In PartnerAttitude, And Contraceptive Use Among The Yorubas Of Southwest Nigeria*. IndianJournal Of Community Medicine / Vol 34 / Issue 2 / April 2009
- Pinontoan Sarce, et.al. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2014*. Volume 2 Nomor 2. Juli – Desember 2014
- PKBI Kematian Ibu dan Menanggulangnya. 2018. <https://pkbi.or.id/kematian-ibu-dan-upaya-upaya-penanggulangnya/> diakses tanggal 3 Febuari 2019
- PMK No. 28 Tahun 2017 Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan
- Pramono Dewi Gretha Aprilia, Et.Al, (2012). *Analisis Faktor Yang MempengaruhiPemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Kelurahan Kembar Arum Semarang*.Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Telogorejo Semarang
- Prawiroharjo, S. (2012). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina SarwonoPrawirohardjo.
- Prestyo Tri. (2013). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pus Mengikuti KeluargaBerencana (Kb) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Provinsi DKI Jakarta. (2017). *Profil Kesehatan DKI Jakarta*, Jakarta: Provinsi DKI Jakarta
- Putri Pratama Rani, Et.Al, 2016, *Efektivitas Intra Uterine Devices (Iud) Sebagai Alat Kontrasepsi*, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung. Volume 5 Nomor 4,Okober 2016.
- Santoso Budi Imam. *Modul Pembelajaran Alat Kontrasepsi Dalam Rahim*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Setiasih Sri, et.al. (2013). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKIP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kendal Tahun 2013*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol.11 / No. 2 / Agustus 2016
- Sumartini Dan Diah Indriani, (2016). *Pengaruh Keinginan Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang*. Jurnal BiometrikaDan Kependudukan, Vol. 5, No. 1 Juli 2016

- WHO. (2017). *Sexual And Reproductive Health*.  
([http://www.who.int/reproductivehealth/topics/family\\_planning/worldcontraception-day-2017/en/](http://www.who.int/reproductivehealth/topics/family_planning/worldcontraception-day-2017/en/) diakses tanggal 16 November 2018)
- Wijayarini Maria A. (2004). *Keperawatan Ibu-Bayi Baru Lahir Edisi ketiga*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Wijhati Rizki Ellyda, (2011). *Pengaruh Faktor Sosial Budaya Terhadap Pemilihan Iud Pada Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Sewon Ii Kabupaten Batul Diy Tahun 2011*. Stikes Aisyiyah Yogyakarta
- Yulizawati. (2012). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr)*. Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 3 No. 2 Edisi Desember 2012